

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan Penelitian

Pada era post-modern ini, ruang spiritual adalah sebuah ruang yang dapat memenuhi kebutuhan tertinggi manusia yang dirindukan untuk lepas dari dunia yang sibuk dan bising. Ruang spiritual adalah ruang yang mampu memfasilitasi seseorang dalam usahanya mencapai transendensi diri (perjalanan spiritual). Pura Gunung Lebah adalah serangkaian ruang spiritual dengan tingkat kesakralan yang berbeda pada setiap *sequence*-nya. Ruang spiritual pada Pura Gunung Lebah memenuhi teori Robert Birch (2013) dalam kerangka eksplorasi hubungan antara manusia dan manusia lainnya (*humanity*), manusia dan dirinya (*sensuality*), serta manusia dan lingkungannya (*sustainability*).

Hubungan manusia dengan manusia lainnya (*humanity*) digambarkan dengan narasi antara Pura Gunung Lebah dengan penggunanya dalam bentuk pengalaman ruang yang berbeda pada setiap *sequence* mulai dari Nista-Mandala sampai dengan Utama-Mandala. Hubungan manusia dengan dirinya (*sensuality*) digambarkan dengan bagaimana Pura Gunung Lebah mampu mempengaruhi persepsi pengguna terhadap ruang spiritual, melepaskan manusia dari dunia luar dengan pengalaman ruang yang sensual sesuai dengan tingkat kesakralannya. Hubungan manusia dengan lingkungannya (*sustainability*) digambarkan dengan bagaimana Pura Gunung Lebah mampu menghadirkan alam baik secara alami (langsung) maupun buatan dalam usaha mendekatkan kembali manusia dengan alam (semesta) sehingga berdasarkan ketiga kerangka eksplorasi ini, Pura Gunung Lebah adalah bangunan keagamaan yang juga merupakan ruang spiritual.

Observasi yang dilakukan pada Pura Gunung Lebah dapat menjelaskan bagaimana ruang spiritual terbentuk. Jika kerangka eksplorasi Robert Birch (2013) adalah tentang bagaimana manusia dapat merasakan ruang spiritual (*intangible*), maka Peter Zumthor (2005) dengan teori atmosfernya adalah bagaimana elemen arsitektur membentuk ruang spiritual. Berdasarkan analisis data fisik dan data sensori terhadap elemen arsitektur yang membentuk atmosfer ruang spiritual pada Tabel 4.7, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Elemen arsitektur yang merepresentasikan hubungan manusia dan manusia lainnya (*humanity*) adalah adanya *sequence* atau transisi dari luar ke dalam ruang spiritual, adanya simbol yang merepresentasikan makhluk transendental, arsitektur yang mengarahkan penggunanya dengan desain dan mampu membuat pengguna menempatkan dirinya, serta

arsitektur yang secara intim menunjukkan skala dan proporsi 'ke-Tuhan-an' (vertikal) yang menunjukkan keagungan makhluk transendental.

Elemen arsitektur yang merepresentasikan hubungan manusia dengan dirinya (*sensuality*) adalah material natural dan/atau abrasif seperti batu dan lain sebagainya yang berperan dalam menciptakan atmosfer *silent and tranquillity*, ruang yang mampu memisahkan manusia dengan dunia luar (bisa dengan suara alam secara langsung maupun buatan atau sepenuhnya membuat ruang yang sunyi tanpa ada suara dari luar yang masuk), temperatur ruang yang kontras antara area luar dan ruang spiritual, serta intensitas cahaya yang mampu mengarahkan pengguna dalam proses transisi dari luar ruang spiritual menuju ruang spiritual dan membangun atmosfer yang sakral sebagaimana cahaya bisa diarahkan dan dipantulkan sesuai dengan atmosfer yang ingin dibangun.

Elemen arsitektur yang merepresentasikan hubungan manusia dengan lingkungannya (*sustainability*) adalah material natural dan/atau abrasif seperti batu dan lain sebagainya yang langsung diambil dari alam tanpa proses yang pembuatan, menghadirkan suara alam baik secara langsung (alami) dan/atau buatan, temperatur ruang yang kontras dengan area di luar ruang spiritual dengan menggunakan alam yang dapat mempengaruhi pengguna secara *visual* dan *haptic*, serta citra ruang spiritual yang tertutup dan privat sehingga mampu mengarahkan pengguna dalam perilakunya terhadap ruang spiritual.

5.2. Saran

Melakukan perjalanan spiritual adalah usaha manusia untuk mencapai kebutuhan tertinggi di tengah era post-modern di mana manusia lebih mudah memenuhi kebutuhan lainnya. Manusia membutuhkan ruang untuk 'kabur' dari dunia yang selalu sibuk dan tidak pernah beristirahat ini. Manusia membutuhkan waktu untuk berhenti sejenak dan memaknai hidup sehingga ruang spiritual menjadi salah satu isu utama yang ingin dikembalikan dalam era post-modern.

Ruang spiritual tidak harus berupa bangunan keagamaan. Religiositas tidak bisa lepas dari spiritualitas, tetapi spiritualitas bisa lepas dari religiositas sehingga ruang spiritual dapat berdiri sendiri walaupun fungsinya bukan bangunan keagamaan. Walaupun tidak semua bangunan harus memiliki ruang spiritual, setidaknya ada kesadaran bahwa ruang spiritual adalah salah satu kebutuhan manusia, dan mungkin arsitek mampu menghadirkan ruang spiritual dalam desainnya terlepas dari fungsinya sengan menciptakan atmosfer yang serupa dengan bangunan keagamaan yakni dengan batuan kerangka eksplorasi hubungan antara manusia dan manusia, manusia dan dirinya, serta manusia dan alam sekitarnya sebagai satu kesatuan ruang spiritual yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Amir, Y. (2016). *Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda?*, 67-73.
- Ashihara, Y. (1981). *Exterior Design in Architecture Revised Edition*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Benyus, J. (2009). *Biomimicry: Innovation Inspired by Nature*. Harper Collins.
- Eliade, M. (1959). *The Sacred and The Profane*. New York: Harcourt, Brace, & World Inc.
- Pallasmaa, J. (2005). *The Eyes of The Skin*. West Sussex: John Wiley & Sons Ltd.
- William Browning, Hon. AIA. (2014). *14 Patterns of Biophilic Design*. New York: Terrapin.
- Zumthor, P. (2005). *Atmosphere*. Detmold: Brigitte Labs-Ehlert.

Jurnal

- Amir, Y. (2016). *Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda?*, 67-73.
- Birch, R. (2013). *Spirituality in Place: Building Connections Between Architecture, Design, and Spiritual Experience*, 80-87.
- Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M. A. (2017). *Arsitektur Bangunan Meru Ditinjau dari Tata Letak, Proporsi, dan Simbolisasi*.
- Furman, C. (2010). *Spiritual Diversity in Social Work Practice: The Heart of Helping*. New York: Oxford University Press.
- Maslow, A. H. (1961). Peak Experience as Acute Identity Experience. *American Journal of Psychoanalysis*, 254-262.
- Qadir, N. (2006). *Spatial Effects: Narrative Sequence in Architecture*, 34-42.
- Ruoxi, Z. (2016). *Architectural Space and Psychological Feelings*, 1072-1074.
- Suryada, I. G. (2013). *Konsepsi Tri Mandala dan Sangamandala dalam Tatanan Arsitektur Tradisional Bali*.

Web

- Redaksi. (2018, Maret 30). *Warta HINDU*. Diakses pada tanggal 12 Mei 2020, dari HINDU: <http://hindu.web.id/pura-gunung-lebah/>